



Octo Noor Arafat, di Balik Peran Soedirman Film Nyai Ahmad Dahlan The Movie Kepala Pelontos Bukan Masalah, Syuting Pakai Topi Peta

Bukan tanpa alasan Octo Noor Arafat menyanggupi ikut main di film Nyai Ahmad Dahlan The Movie. Alasannya cukup sederhana. Karena perjuangan Nyai Ahmad Dahlan mirip dengan tugas di organisasi perangkat daerah yang dipimpinnya saat ini.

HERU PRATOMO, Jogja

"KALAU mau minta tanda tangan sekarang saja, mumpung belum terkenal," kelakar Octo kepada *Radar Jogja* beberapa waktu lalu.

Ya, kesibukan Plt Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Jogja itu memang bertambah seiring keterlibatannya dalam film yang akan diputar di bioskop pada 24 Agustus mendatang. ▶ *Baca Kepala... Hal 7*



ULAMA MUDA:
Octo Noor Arafat (kiri), berperan sebagai Soedirman, beradu akting dengan Tika Bravani, pemeran Nyai Ahmad Dahlan.

SEPRHO YOUTUBE

■ KEPALA...

Sambungan dari hal 1

Dalam film yang menceritakan kisah perjuangan istri pendiri Muhammadiyah itu Octo memerankan sosok Soedirman sebagai kader Muhammadiyah.

Memerankan sosok Soedirman menjadi tantangan tersendiri bagi Octo. Meski dia pernah melakoninya di acara Karnaval Jogja Kembali pada 29 Juni 2011 lalu. Bedanya, dalam pembuatan film sejarah itu Octo harus berada akting dengan banyak seniman kondang di depan kamera. Apalagi, film tersebut berlatar belakang perang kemerdekaan, yang notabene saat itu Octo belum lahir.

Octo tidak harus ikut *casting* untuk mendapatkan peran tersebut. Bahkan dirinya hanya memiliki waktu kurang dari tiga hari setelah pulang umrah untuk persiapan syuting. "Pada produser juga saya katakan baru pulang umroh. Kepala saya gundul. Tapi, katanya tidak masalah karena saat syuting pakai topi Peta," ujarnya.

Octo sebenarnya menjadi orang ketiga yang dipilih sutradara untuk memerankan sosok Soedirman. Dia ditunjuk karena dua orang kandidat lainnya berhalangan. Ditunjuknya Octo atas rekomendasi Dyah Purnama-

sari, cicit Nyai Ahmad Dahlan, yang juga seniornya dalam kegiatan kerohanian Islam saat bersekolah di SMA 8 Jogja. "Kebetulan saya juga penggemar Soedirman, bukan karena sama-sama kurus," ujar suami Dian Latifa itu sambil tertawa.

Peran Soedirman yang dilakoninya dalam film ini tak jauh beda dengan saat Octo terlibat di Karnaval Jogja Kembali. Hanya ketika itu usianya lebih muda. Saat itu dia masih menjabat Camat Danurejan.

Sebagaimana Soedirman, Octo juga aktif di Hizbul Wathan. Kini dia menjabat bendahara Kwarcab 1205 Pramuka Kota Jogja.

Peran Soedirman dalam film besutan Olla Atta Adonara ini dinilai sebagai jawaban atas perdebatan terkait peran ulama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Termasuk komunikasi Soedirman dengan Nyai Ahmad Dahlan. "Dalam film Jenderal Soedirman yang diperankan Adipati Dolken *kan* juga ada adegan saat terkepung. Saat itu Soedirman lantas membuka jubah dan menjadi ulama," jelasnya.

Ternyata tak satu pun kru film yang tahu jika Octo merupakan aparatur sipil negara (ASN) yang bertugas di Pemkot Jogja. Namun, hal itu tak menjadi persoalan. Sebab, syuting dilakukan pada

28 Maret lalu, tepat tanggal merah. Sehingga tidak mengganggu kedinasannya. Lokasi syuting di Dusun Nanggulan, Sendangagung, Minggir, Sleman.

Pada film itu Octo harus berada peran dengan Tika Bravani yang menjadi Nyai Ahmad Dahlan. Tidak ada persiapan khusus, membaca naskah pun baru dilakukan pada hari itu juga. "Kebetulan saat SMA dan kuliah aktif di teater. Pengalaman itu jadi bekal saya," ungkapnya.

Sebelum syuting, kenang Octo, sang produser hanya berpesan satu hal. Bahwa adegan Soedirman dan Nyai Ahmad Dahlan merupakan percakapan antara cucu dan *simbah*.

Film tersebut menggambarkan sosok Soedirman saat masih aktif di kepanduan Hizbul Wathan dan PETA. Belum menjadi panglima TNI. Soedirman menjadi seorang yang penuh kerendahatian. Sedangkan Nyai Ahmad Dahlan saat itu berusia 73 tahun. "Syutingnya paling dua jam. Tapi menunggunya yang lama, dari pagi," beber Octo yang enggan menyebut honor yang diterimanya dalam film itu. "Ada lah, tidak etis kalau disebutkan," elak ayah tiga putra itu.

Octo lantas menjelaskan salah satu alasannya mau terlibat dalam film pendiri Aisiyah itu. Karena kesamaan dengan ketuga-

sanya saat ini. Organisasi Sopo Tresno yang didirikan Nyai Ahmad Dahlan pada 1914 dan akhirnya berubah menjadi Aisiyah di 1917 menunfukkan keberpihakan suami KH Ahmad Dahlan itu pada pemberdayaan perempuan. "TK ABA Aisiyah yang ada hingga sekarang juga bukti peran Nyai Ahmad Dahlan pada pendidikan anak-anak," jelas pria kelahiran 10 Oktober 1974.

Hal itu pulalah yang membuatnya ingin mengenalkan sosok Nyai Ahmad Dahlan secara lebih luas kepada masyarakat. Octo menilai peran Nyai Ahmad Dahlan tak kalah jika dibandingkan RA Kartini pada masanya. "Jika Rembang, Jepara punya Kartini. Jogja punya Nyai Ahmad Dahlan. Sama hebatnya, cuma Nyai Ahmad Dahlan tidak menulis," ungkap sosok yang pernah menjabat Kabid Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial, Dinas Sosial Kota Jogja.

Octo berharap masyarakat, khususnya Warga Jogjakarta, berkenan menyaksikan film sejarah yang inspiratif itu. Sekaligus belajar dari kiprah Nyai Ahmad Dahlan. Bagaimana jika dirinya ditawarkan main film lagi? "Selama tidak mengganggu tugas kedinasan, keluarga mendukung, dan memberi manfaat. Tidak masalah," jawab warga Condongcatur, Depok, Sleman itu. (yog/ga)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PMPPA	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005